

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Tilawah

1. Pengertian Pembelajaran Tilawah

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.¹ Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Muhaimin dkk., pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.² Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keraguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.³

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun dalam didalam suatu kelompok

¹Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), hlm. 664

² Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 2011), hlm. 44.

³ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Alqur`an* (Yogyakarta: Mikro, 2005), hlm. 122

tertentu. Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar.⁴ Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan sesuatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi didasari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Selain itu perubahan bersifat positif, terjadi karena peran aktif dari pembelajar, tidak bersifat sementara, bertujuan, dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Kata Tilawah Al-Qur'an atau Tilawatil Qur'an terdiri dari dua kata dalam susunan tarqib idhofi yaitu tilawah dan Al-Qur'an. Kata tilawah berasal dari bahasa arab yang artinya sebagaimana tertulis dalam kamus Al-Qur'an yaitu pembacaan.

⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabet, 2012), hlm. 33

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hlm. 2

Jadi, kata *tilawah* Al-Qur'an berarti pembacaan Al-Qur'an. Namun yang diinginkan dari kata tersebut bukan sekedar membaca Al-Qur'an biasa akan tetapi yang dimaksud di sini bukan berarti bacaan Al-Qur'an dengan asal membaca (tanpa menggunakan metode lagu), melainkan sebuah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode tertentu (tajwid, lagu maupun adab) sehingga menimbulkan suatu keindahan bacaan yang enak didengarkan. *tilawah* Al-Qur'an lebih lazim di Indonesia dikatakan seni baca Al-Qur'an.⁶

Dengan kata lain, *tilawah* Al-Qur'an merupakan pembacaan Al-Qur'an dengan metode lagu sehingga tercipta irama seni membaca Al-Qur'an yang indah. Istilah lain yang mempunyai makna senada dengan *tilawah* Al-Qur'an atau Seni Baca Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam Buku Pedoman Tilawatil Qur'an bahwa seni baca Al-Quran atau dikenal dengan istilah "An Naghom fil Qur'an", maksudnya adalah melagukan bacaan Al Quran.⁷

Istilah tersebut diambil karena dalam praktiknya, *tilawah* Al-Qur'an selalu identik dengan lagu. Kemudian juga banyak pendapat mengenai pengertian lagu sebagaimana disebutkan dalam Buku Pedoman Tilawatil Qur'an bahwa: Lagu menurut pengertian Ibnu Abbas adalah "Al Ghina" karena pelakunya memang kaya

⁶ Moh. Hikam Rofiqi. *Aturan Tilawatil Qur'an* (Kediri: Pembina Seni Baca Al-Qur'an Pon Pes Lirboyo. 2011), hlm 1

⁷ Ilyas dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Naghham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 1.

dan tidak bertujuan mencapai popularitas. Menurut pendapat lain, lagu adalah “Al Lahn” seperti ungkapan “*lahana fi qiratih*” artinya membaca dengan nada suara yang indah, atau “lupun Al Lahn” artinya suara yang dibawakan dalam bentuk seni. Semakin jelaslah bahwa tilawah Al-Qur’an merupakan suatu deklamasi terhadap bacaan Al-Qur’an dengan dilagukan sehingga tercipta irama kalam Allah yang menyentuh hati para pendengarnya. Selain itu, melagukan Al-Qur’an merupakan bentuk ketaatan terhadap sunnah rasul SAW.

2. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Tilawah Al- Qur`an

Secara umum tujuan dari pendidikan dan pengajaran Al-Qur’an antara lain:

- a. Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur’an dan sunnah Rasul.
- b. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui pendidikan lanjutannya.
- c. Dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur’an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.

- d. Dapat terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- e. Dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- f. Dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan do'a harian.
- g. Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan Islam dan pengalaman pendidikannya.
- h. Dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar.⁸

Maka dengan ini diharapkan kepada orang tua agar membekali anak-anaknya dengan kemampuan serta keterampilan membaca Al-Qur'an sehingga kecintaannya meningkat terhadap Al-Qur'an.

3. Metode Pembelajaran Tilawah

Metode tilawah adalah suatu metode belajar membaca Al-Quran yang dilengkapi dengan strategi pembelajaran dengan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. secara umum ada dua cara atau metode yang dipakai dalam mempelajari Tilawah Al-Qur'an yakni:⁹

- a. Metode Sima'i

Metode sima'i adalah metode yang dipakai dengan cara mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'an oleh seorang

⁸ Muhammad Ishak. *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an*. Jurnal Edu Riligia: Vol. 1 No. 4 Oktober - Desember 2017

⁹ Tamrin, M.Husni, *Nagham Al-Qur'an Telaah Kemunculan dan Perkembangan Nagham Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga), h. 51

guru atau ustadz, kemudian para anggota tilawah mengulanginya sampai hafal, persis seperti yang diajarkan oleh seorang guru.

a. Metode Tausyikh (Sya'ir)

Metode ini menggunakan sya'ir berbahasa Arab yang berasal dari para Qari Mesir sebab berkunjung dan mengajar di Indonesia seperti di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sejak tahun 1970an. Perbedaan antara metode sima'i dengan metode tausyikh ini terletak pada penyampaian lagu tersebut, kalau metode sya'ir ini santri dibimbing untuk menguasai lagu dasar, nama lagu, dan sekaligus tingkatan nada dalam tilawah atau seni baca Al-Qur'an.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Tilawah

a. Niat yang Ikhlas

Niat adalah salah satu syarat diterimanya amal, niat akan menjadi motivasi pada setiap pekerjaan manusia. Oleh karena itu, proses pembelajaran Tilawah yang dilakukan oleh qori' dan qariah niatnya harus benar yaitu ikhlas karena Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Al-Bayyinah : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya:” Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka

*mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*¹⁰

b. Yakin

Adalah percaya terhadap sesuatu yang dianggap sebagai tumpuan dalam sesuatu/segala hal, sehingga dalam melaksanakannya akan menjadi dorongan bagi orang yang menyakininya. Seperti halnya keyakinan membaca Al-Qur'an dengan tartil akan di mudahkan oleh Allah untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. firman Allah dalam QS. Al-Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

c. Talaqqi dan Musyafahah

Mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru, langsung berhadap-hadapan, (mendengar, melihat dan membaca secara langsung dari orang yang ahli). Sebab tidak mungkin benar bacaan seorang apabila tidak bertemu dan berguru secara face to face dengan orang yang ahli dalam bidang qira'at. Tilawah Al-Qur'an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya mu'allim atau pengasuh yang mempunyai penguasaan mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan tajwid, makharijul huruf, dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004),598

ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Maka selain menuntut keaktifan juga harus belajar secara talaqqi, belajar dari sumber yang ahli secara langsung.

- d. Disiplin dalam membaca Al-Qur'an setiap hari, lidah dan bibir akan semakin lentur, sehingga apabila saat (perbaikan bacaan) ada bacaan yang salah kemudian diluruskan akan cepat menyesuaikan dengan apa yang dicontohkan oleh pembimbing.
- e. Membuka diri untuk menerima nasehat dengan keterbukaan hati untuk menerima nasehat, kritikan, baik dari teman, sahabat, apalagi dari orang alim, maka akan semakin tahu kelemahan dan kekurangan kita, sehingga kita akan bersemangat untuk menyempurnakan untuk menjadi yang lebih baik.
- f. Banyak mendengar bacaan murrotal dengan sering mendengarkan bacaan murrotal, baik secara langsung atau cara yang lain, kita akan semakin cinta dengan Al-Qur'an. Diri kita akan termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang didengar.¹¹

B. Seni Baca Al-Qur'an

¹¹Kiki Rizky Ramadhani. *Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an Di Ukm Hiqma Uin Raden Intan Lampung* (Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), hlm 31

1. Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Seni baca Al-Qur'an adalah bacaan-bacaan yang bertajwid yang diperindah oleh irama lagu. Menurut Hikam Rofiqi Seni baca Al-Qur'an merupakan ilmu lisan yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan. Untuk itu karena ilmu tidak bisa di dapat kecuali dengan dicari. Maka mempelajari seni baca Al-Qur'an inipun pelajar Qori' dan Qori'ah dituntut untuk mempelajari dan menguasai semua segi yang berhubungan dengan semua segi yang berhubungan dengan Seni baca Al-Qur'an.¹²

Sedangkan pernyataan Munir dan Sudarsono berpendapat bahwa Seni baca Al-Qur'an atau dikenal dengan nama AnNaghom fil Qur'an maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil Qur'an. Sedangkan ilmu Nagham adalah mempelajari cara/ metode di dalam menyenandungkan, melagukan dan memperindah suara pada tilawatil Qur'an.

Dari penjelasan di atas, seni baca Al-Qur'an merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan mengindahkan irama bacaan. Dalam melagukan tilawah Al-Qur'an juga harus tetap sesuai dengan ilmu tajwid, dalam artian tidak diperbolehkan karena ingin mencapai kesempurnaan lagu dengan mengabaikan ilmu tajwid.

2. Tujuan Mempelajari Seni Baca Al-Qur'an

¹² Moh. Hikam Rofiqi. *Aturan Tilawatil Qur'an*hlm 1

Setiap kegiatan yang dilakukan seorang ataupun sekelompok orang sudah tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pembelajaran tilawah. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Ada beberapa tujuan dari proses pembelajaran tilawah setelah menguasai beberapa lagu. Pertama, Tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur'an. Menghayati Al-Qur'an merupakan misi turunnya Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Shaad: 29 :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya:”Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

Lagu Al-Qur'an itu tidak sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al-Qur'an adalah lagu lagu Al-Qur'an. Lagu Al-Qur'an yang tidak boleh terikat oleh notasi musik itu akan bisa disuarakan secara baik hanya oleh pembaca Al-Qur'an yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena itu orang yang ingin melagukan Al-Qur'an hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur'an.

Lagu-lagu Al-Qur'an yang akan diterapkan itu hendaklah lagu-lagu yang dilantunkan secara indah oleh Qari' (pembaca) di negara-negara Arab. Pada garis besarnya lagu-lagu populer bacaan Al-Qur'an

yang mereka lantunkan itu, baik dalam maqom/nada Bayyati, Hijaz, Shaba, Rast, Jiharka, Sika, dan Nahawand telah dikemas sedemikian rupa sehingga para peminat dan pemerhati lagu-lagu Al-Qur'an akan dapat mengetahuinya.

Lagu secara umum termasuk di dalamnya lagu-lagu Al-Qur'an merupakan bagian dari kesenian. Oleh karena itu kalangan *Naghamania* menyebut lagu-lagu yang memperindah bacaan Al-Qur'an termasuk sebagai bagian dari Seni Baca Al-Qur'an.¹³

Hampir tidak mungkin pembaca Al-Qur'an yang tidak bagus bacaannya dapat menghayati Al-Qur'an dengan baik, begitu juga orang yang mendengarkan bacaannya, apalagi jika bacaan itu dilakukan dalam shalat. Kedua, tilawah yang bagus akan memudahkan seorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik. Ketiga, tilawah yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Hampir dipastikan setiap orang perlu mengajarkan Tilawah Al-Qur'an kepada orang lain. Dan setiap muslim harus memiliki andil mengajarkan Tilawah kepada orang lain, minimal kepada anaknya. Kalau tidak, kita akan rugi tidak mendapat kebaikan yang dijanjikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه بخار وأبودود وترميدو ونسائي
وابن ماجه)

¹³ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), 7

Artinya: *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”*. (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i dan Ibnu Majah).

Selain itu pada dasarnya kalau sudah berhasil menguasai lagu dalam bidang tilawah Al-Qur’an kita bisa mengikuti perlombaan yang sudah tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia yaitu MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur’an) yang biasanya diadakan secara berjenjang sejak dari tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, maupun nasional, dan dapat mengamalkannya di masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mempelajari seni baca Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembacanya bahwa Al-Qur’an memiliki lagu yang tidak bisa disamakan dengan musik. Untuk menerapkannya juga harus yang menguasai ilmu membaca dan menghayati Al-Qur’an.
- b. Membaca Al-Qur’an dengan seni dapat memperindah bacaan Al-Qur’an dengan maqom/nada yang telah dikemas sedemikian rupa.
- c. Membaca Al-Qur’an dengan baik dan indah akan memudahkan bagi pembaca dan pendengar dalam menghayati Al-Qur’an.
- d. Menjadi ladang pahala bagi kita apabila kita telah mampu menguasai Tilawah dengan mengamalkannya kepada orang lain. Kemudian setelah itu apabila kita telah menguasai Tilawah maka kita pun akan berguna di masyarakat, terutama bagi agama kita

karena dengan penguasaan kita dapat membentuk pengamalan didalam suatu *event* MTQ yang berjenjang dari tingkat kecamatan sampai Internasional.

3. Sejarah Munculnya Lagu-Lagu dalam Seni Baca Al-Qur'an

Masyarakat tumbuh oleh kebudayaan sehingga tidak mungkin ada kebudayaan tanpa ada masyarakat dan setiap masyarakat melaksanakan kebudayaan sendiri. Dalam sejumlah literatur bahwa sejara awalnya muncul lagu-lagu (Al-Qur'an) berkaitan dengan nyanyian nenek moyang bangsa Arab.¹⁴

Letak geografis jazirah Arab sangat potensial untuk maju. Jazirah Arab menjadi jalur lalu lintas perdagangan dari dua kekuatan yang sama-sama besar yaitu ke Syam pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin. Secara umum kondisi alam padang pasir terutama yang berada di pedalaman mendorong penduduknya hidup selalu berpindah-pindah. Suatu kondisi kehidupan yang sangat melelahkan berjalan dibawah terik matahari, menembus ganasnya gurun pasir dan diselimuti dinginnya angin malam, badan yang menggigil seiring dengan kelip kelapnya bintang dilangit. Hiburan bagi mereka di saat beristirahat adalah mendengarkan nyanyiannyanyian, mungkin dari seorang perempuan yang bertugas menghibur kaum lelaki.

¹⁴ Ibnu Manzur dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Naghah Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm 10.

Para penyanyi sambil menari-nari menuangkan minuman keras kepada kaum lelaki, itulah kultur jahiliyah dalam melepaskan lelah dari menempuh perjalanan yang sangat jauh. Meskipun mereka bangsa Arab yang hidup di pedalaman dalam keterbelakangan, namun pada sisi budaya seni yang berhubungan dengan tarik suara demikian semaraknya. Tradisi seni suara itu hanya sebagai pelampiasan dari rasa lelah yang membutuhkan suasana baru sehingga bisa membuat otot-otot saraf yang tegang menjadi lemas kembali.

Penyanyi selain kadang-kadang menuangkan lirik rasa cinta juga tentang kehormatan suatu kabilah dan semangat perjuangan. Nampaknya kebudayaan menyanyi bagi masyarakat Arab sudah bisa dijadikan media advokasi untuk menyampaikan aspirasi pada pihak lain.¹⁵

Islam hadir di tengah-tengah tradisi dan kultur jahiliyah masyarakat Arab dengan misi memperbaiki harkat dan martabat manusia dari moral yang rusak menuju moral kehidupan yang teratur, dari kebudayaan dan peradaban yang gelap menuju kebudayaan dan peradaban yang bercahaya.

Masyarakat Arab saat itu sudah mengenal peradaban yang diwarisi dari nenek moyangnya dan mau melihat serta menghargai sebuah karya seni yang indah khususnya seni sastra atau syair. Kondisi

¹⁵ Al-Qurthubi, dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Naghām Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), h. 11.

itu terus berlanjut sampai masa Nabi. Siti Aisyah menceritakan bahwa dia memiliki dua jariah (pembantu rumah) yang mampu menyanyikan lagu-lagu *ba'aats* (*ghinaa'a bu'aats*) yakni syair-syair sastra yang dilantunkannya yang dapat membangkitkan semangat perjuangan untuk mempertahankan diri dalam peperangan.¹⁶

Sikap mau menghargai sebuah karya seperti disebutkan di atas merupakan angin segar bagi misi Islam untuk bisa menyampaikan ajarannya yang termuat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Muhammad SAW membuat masyarakat Arab terpesona oleh keindahannya dari berbagai sisi. Mereka memperhatikan susunan bahasanya yang indah mempesona, keserasian kalimat demi kalimat membuat mereka takjub dan tidak mampu untuk berkomentar apapun. Mereka mendengar irama bacaan Al-Qur'an yang dirasakan asing pada telinga namun berdaya tarik yang luar biasa pada sukma.

Mereka membandingkan bacaan Al-Qur'an dengan sya'ir dan nyanyian dengan seksama. Mereka mendapatkan suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an bukanlah syair ataupun nyanyian tetapi Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan. Keindahan bacaan al-Qur'an serta kedalaman makna yang terkandung membuat mereka semakin hari semakin bertambah rindu dan semakin mencintai Al-Qur'an. Kemudian mereka

¹⁶ Ibnu Manzhur, dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nugham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 11.

mulai meninggalkan ajaran nenek moyang mereka dan menjadikan Islam sebagai pilihan agamanya.

4. Macam-macam Lagu dan Jenis Suara Dalam Seni Baca Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Macam-macam lagu

Lagu-lagu dalam seni baca Al-Qur'an dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama lagu pokok dan yang kedua lagu cabang dengan macam-macam variasi.¹⁷

1) Lagu Pokok.

Menurut bagian guru Qurro', lagu-lagu pokok dalam seni baca Al- Qur`an ada 8 macam:

a) Lagu Bayati

Bayati merupakan salah satu dari tujuh macam lagu yang sangat populer di dunia Tilawatil Qur`an. Bayati sebagai sebuah nama standar lagu atau maqom yang oleh para Qori' senior di Mesir dalam tradisi melagukan Al-Qur'an selalu menempatkan maqom bayati sebagai lagu pertama. Di kalangan Qori' dan Qori'ah Indonesia, tradisi ini telah demikian memasyarakat, keadaan ini juga diberlakukan sebagai salah satu criteria penilaian pada MTQ/STQ tingkat nasional khususnya pada

¹⁷ Ibnu Manzhur, dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*,,16

babak penyisihan atau semifinal. Bayati memiliki 4 (empat) tingkatan tangga nada (scale):

- (1) Qoror (dasar)
- (2) Nawa (menengah)
- (3) Jawab (tinggi)
- (4) Jawabul Jawab (tertinggi)

Sedangkan Husaini dan Syuri kedua-duanya merupakan variasi khusus dari bayati. Husaini ditempatkan pada tingkatan nada setelah nawa sebelum jawab. Sedangkan Syuri sebaiknya ditempatkan pada tingkatan nada setelah jawabul jawab. Oleh karena itu dua variasi tersebut populer dinyatakan sebagai bayati Husaini dan bayati Syuri. Seperti halnya untuk masing-masing tingkatan nada disebut dengan bayati qoror, bayati nawa, bayati jawab dan bayati jawabul jawab.

b) Lagu Shoba

Lagu ini memiliki karakter halus dan lembut, nuansa penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan emosi jiwa. Yang melantunkan lagu ini, lebih tepat jika memiliki jiwa semangat sehingga lagu ini akan nampak karakternya dan lebih bermakna. Shoba memiliki 4 tingkatan nada :

- (1) Awal maqom Shoba : Nada suara dapat dimulai dari nada anatar nawa dan jawab (antara nada 2 s/d 4) tingkatan nada suara secara umum) kemudian gerakan relatif lurus bersama aksentuasi dan diakhiri dengan gerakan turun naik relatif.
- (2) Asyiron (nawa) : seyogyanya dimulai dengan sedikit nada lebih tinggi dari nada akhir awal maqom selama tidak ada kesan sumbang dengan beberapa kali aksentuasi suara, seiring dengan memperdengarkan nada turun naik tanpa dijembatani oleh gerakan-gerakan tertentu atau dapat memberlakukan gerakan-gerakan yang menjembatani antara nada turun dan naik tersebut.
- (3) Ajami (jawab) : nada suara awal boleh dimulai sama dengan nada mulai shoba asyiron, kemudian naik kepada nada jawab secara mantap dan seimbang diikuti dengan aksentuasi dalam jumlah empat atau lima kali. Sementara pada nada tinggi ini dapat diperdengarkan elefasi (nada melengkung) atau gerakan secara cepat dan tepat.

(4) Quflah Bustanjar : Nada ini merupakan nada khusus diakhiri nada shoba. Nada ini dan biasanya dipakai pada akhir jawab dengan gerakan-gerakan tertentu. Kemudian naik dalam dua gerakan dan kembali turun dalam gerakan yang lurus kemudian sedikit naik dan turun secara bertangga dengan beberapa gerakan tertentu. Pada ujung suara hendaknya volume suara diperkecil.¹⁸

c) Lagu Nahawand

Lagu nahawand ini mempunyai karakteristik sedih, lagu ini sangat sesuai untuk melantunkan syair atau ayat-ayat Al-Qur'an yang bernuansa kesedihan. Nada suara awal lagu nahawand hendaknya dimulai dari nada antara nawa dan jawab. Dan nahawand juga memiliki tingkatan nada untuk maqom nya yaitu nawa, jawab, Quflah Mahur. Quflah Mahur adalah nada akhir khusus yang dimiliki oleh lagu nahawand dan lazimnya terdengar pada akhir awal maqom nahawand. Nada ini memiliki gerakan dalam gerak

¹⁸ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qosidah*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1997), hlm. 32

elepasi menurun kemudian diikuti oleh gerakan lurus dua sampai empat kali dalam gerakan yang wajar.

d) Lagu Hijaz

Lagu ini menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkesan sangat indah, lagunya asli mendasar, sebagian orang mengatakan lagu ini sering dikumandangkan oleh penggembala onta di padang pasir. Hijaz ini dipakai setelah nahawand maka awal maqom hijaz hendaknya dimulai sama dengan akhir nada jawab nahawand sebelumnya, kalau tidak, maka kemungkinan nada sumbang dapat terjadi. Hal ini berarti lagu telah diwarnai oleh nada sumbang sebagai salah satu nada yang harus dihindari oleh semua pembaca. Hijaz memiliki 4 tingkatan nada yaitu Awal maqom, Hijaz Kar, Hijaz Kar dan Kur, Alwan Hijaz.

e) Lagu Rost

Lagu Rost ini merupakan jenis lagu yang paling dominan, bahkan merupakan lagu dasar. Lagu ini sedikit lebih cepat daripada lagu murrotal yang lain sehingga biasanya banyak digunakan ketika mengumandangkan adzan dan digunakan seorang imam ketika mengimami dalam sholat. Lagu Rost

memiliki 4 tingkatan nada yaitu Awal maqom Rost, Kufilah Zinjiron, Syabir Alarroost, Alwan Rost.

f) Lagu Sika

Lagu ini memiliki karakteristik ketimuran, merakyat, dan mudah dikenali serta familiar. Bagi rakyat Mesir, lagu sika ini sangat populer. Dia memiliki keistimewaan dan sering dipakai saat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sika memiliki 3 tingkatan nada yaitu Iraqi (nawa), Turki (jawab), Variasi Raml.

g) Lagu Jiharkah

Lagu ini memiliki irama raml atau minor yang terkesan sangat manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya 'Idul Fitri maupun hari raya 'Idul Adha. Awal lagu jiharkah biasanya sama dengan awal lagu sika, dilanjutkan dengan suara minor dengan relative lurus kemudian diikuti oleh nada sedikit lebih tinggi dengan menjaga gerakan-gerakan yang sama sebelumnya, kemudian diakhiri dengan nada gerakan lurus secara wajar.

Tingkatan jiharkah hanya memiliki 2 macam yaitu :

- (1) Nawa : nada ini sedikit dimulai lebih tinggi dari nada awal maqom, untuk gerakan selanjutnya hampir sama dengan gerakan-gerakan suara dari nada awal maqom.
- (2) Jawab : nada ini dimulai lebih tinggi dari nada nawa dengan gerakangerakan elepasi yang terkesan minor satu atau dua kali kemudian dilanjutkan dengan aksentuasi dalam nada tinggi dan diakhiri dengan nada bertangga turun bersama elepasi atau boleh juga secara turun bertangga murni dengan gerakan-gerakan wajar, indah dan sedap didengar.

2) Lagu Cabang

Macam-macam lagu cabang serta variasi yang masyhur adalah: Syuri, Ajami, Mahur, Bastanjar, Kard, Kard kurd, Nakzis, Kur, Nuqrosy, Murokhab, Misri, Turki, Roml, Uraq, Usy syaq, Zanjiran, Syabir allaros, Kurdi.

- 3) Perbedaan lagu menurut dinamikanya adalah:
 - a) Bayyati adalah adagio yaitu gerak lambat
 - b) Syuri adalah lento yaitu gerak lambat menarik-narik
 - c) Shoba adalah allegro yaitu gerak ringan dengan cepat
 - d) Hijaz adalah grave yaitu gerak lambat dan khidmat

- e) Rast adalah allegro yaitu gerak ringan dan cepat
- f) Jiharka adalah allegro yaitu gerak ringan dan cepat.

Bisa juga memakai gerak lambat dan khidmat, jadi lagu jiharka ini tergantung yang melagukannya.

4) Nama dan Jenis Suara

Nabi Muhammad SAW memiliki suara yang lembut indah mempesona. Keindahan intonasi dan kelembutan suara bukan saja dilakukan pada saat berbicara dengan keluarga dan para sahabat, namun teristimewa lagi pada saat membaca al- Qur`an seperti yang diceritakan/diriwayatkan oleh Al-Barra':

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتَّيْنِ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ (البخار ومسلم)

Artinya: "Aku mendengar Nabi membaca (surat) At-Tin wazzaitun pada waktu shalat Isya, maka aku tidak pernah mendengar seorang manapun yang lebih indah suaranya dari Nabi".

Demikian pula banyak sahabat nabi yang mempunyai suara yang indah. Kekaguman nabi terhadap suara indah sahabat terungkap dalam hadits, antara lain penegasan beliau terhadap Abu Musa Al-Asy'ari:

لَقَدْ أُوتِيَتْ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ (البخارى ومسلم)

Artinya: "Sesungguhnya engkau telah diberikan suara clarionet dari suara-suara clarionet keluarga Nabi Daud."

Menurut Al-Qur'an, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk, tetapi dalam kenyataannya terdapat beberapa perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya.¹⁹ Walaupun demikian semua manusia sama derajatnya di sisi Allah SWT. Disamping itu Allah SWT memberikan karunia kepada manusia beberapa suara.

Dalam kenyataannya suara manusia berbeda-beda. Perbedaan tersebut terletak pada merdu atau tidaknya suara seseorang. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut menandakan bahwa manusia di dunia ini memiliki peluang untuk melatih suaranya sehingga mencapai kemerduan yang diinginkan.

Di dalam bidang Tilawah terdapat beberapa tipe (jenis) suara yang lazim ditemukan ditengah-tengah masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Suara Perut

Pada jenis suara ini bentuk bunyinya tergantung pada tekanan di dalam perut, kalau tidak ada tekanan dari dalam perut maka bentuk suaranya los (terbuka) dan

¹⁹ H. A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an Ilmu Tajwid* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widyah Offset, 1990), hlm. 41.

pernafasan akan lebih pendek terutama pada nada dasar (rendah).

b) Suara Tenggorokan

Jenis suara ini mempunyai tekanan yang kuat dan bernada tinggi yang di gerakkan oleh tenggorokan, sehingga suara ini didominasi oleh gerakan getaran dan pernafasan sehingga akan lebih mudah dikendalikan.

c) Suara Hidung

Jenis suara ini khususnya untuk tilawah kurang mencapai kesempurnaan, dikarenakan suara ini berbunyi dari pusat dalam hidung, oleh karenanya vokal A dan L, sangat tidak sempurna (kurang baik), sedangkan jenis-jenis huruf di dalam Al-Qur'an harus keluar dari tempat yang telah diterapkan oleh ilmu tajwid.

d) Suara Otak

Jenis suara ini bersumber dari kepala dan mempunyai tekanan yang keras, biasanya orang yang memilih jenis suara ini juga disebut suara tenor (tinggi), karena dapat melengking sampai batas maksimal. Kelemahan pada jenis suara ini kurang dapat menggunakan nada-nada minor dan lebih didominasi dengan nada-nada yang lurus dan tegak.

e) Suara Mulut

Jenis suara ini dapat memiliki berbagai tangga nada, baik nada rendah, sedang, dan tinggi. Apabila dilihat dari segi vokal maka suara mulut lebih sempurna karena fungsi mulut sangat berperan, baik pada nada rendah, sedang, dan tinggi.

f) Suara dada

Jenis suara ini biasanya didominasi oleh nada dasar (bass) sedangkan volumenya lebih besar, dan jenis suara ini pada nada tinggi tidak dapat sempurna (tidak naik) karena tertekan oleh dada, biasanya orang yang mempunyai tipe suara dada ini hanya pada batas nada bariton dan dominasi pada jenis suara ini hanya pada nada dasar (bass) dan paling tinggi hanya mencapai nada baritone (rendah).

Dari semua jenis/tipe suara yang telah disebut di atas bahwa jenis suara yang terbaik untuk digunakan dalam tilawah Al-Qur'an adalah jenis suara mulut karena fungsi mulut sangat berperan baik pada tingkatan nada yaitu pada nada rendah, sedang, tinggi, dan paling tinggi, kemudian kalau dari segi vokal suara mulut ini lebih sempurna.

Perlu kita ketahui bahwa jenis-jenis suara yang dimiliki oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan, atau suara anak-anak maupun suara orang dewasa ada perbedaannya. Jenis-jenis suara yang dimiliki oleh manusia itu antara lain:

(1) Jenis suara laki-laki:

- (a) Tenor : volume ini adalah jenis suara yang tinggi.
- (b) Bariton : volume ini adalah jenis suara sedang, biasanya volume ini lebih banyak yang menonjol.
- (c) Bas : volume ini adalah jenis suara rendah bunyinya dalam dan tenang, orang yang punya suara ini biasanya lebih mudah memainkan lagu.

(2) Jenis suara perempuan:

- (a) Sopran : Sopran tinggi dan lebih tinggi lagi, volume seperti ini biasanya tidak benar.
- (b) Sopran dramatis, volume ini lebih luas dengan bunyi yang lebih penuh kearah bawah.
- (c) Mezzo sopran, volume ini antara volume sopran dan volume alto - Alto : Volume jenis ini biasanya punya suara khas. Untuk suara ini banyak memerlukan udara, karena volume nya adalah rendah, tetapi banyak dan kadang-kadang ada juga

orang yang mempunyai suara alto dapat bersuara tinggi, seperti suara sopran paling tinggi.

Kadang-kadang juga terdapat kelainan pada suara, seperti jenis suara laki-laki selain mempunyai suara tenor, bariton dan bas, juga mempunyai jenis-jenis suara perempuan, yaitu sopran dan alto terutama laki-laki yang belum dewasa, tetapi setelah dewasa kadang-kadang berubah, dan ini biasanya karena banyak latihan dengan suara sopran dan alto atau karena faktor lain. Lain pula halnya dengan perempuan pada umumnya, tidak terdapat suara seperti laki-laki, walaupun ada ini sungguh mengagumkan dan tentunya jarang sekali ada. Nada-nada alto dan bas suara keluar dari dada dan perut, tidak seperti nada-nada sopran dan tenor yang tinggi dan seolah-olah suaranya keluar dari kepala.

- 5) Macam-macam bentuk suara sebagai berikut:
 - a) Suara luar
 - b) Suara Tengah
 - c) Suara dalam.

Ada juga yang mengatakan bahwa macam-macam jenis suara itu antarlain: suara besar, suara sedang, suara kecil, suara lembut, suara empuk, suara tumpul, suara tajam, suara serak-serak basah dan lain-lain.

- 6) Macam-macam Gaya Suara
 - a) Gaya suara rongga.
 - b) Gaya suara perut.
 - c) Gaya suara beranak.
 - d) Gaya suara dada.
 - e) Gaya suara kepala²⁰
- 7) Tingkat-tingkat Suara Dalam Seni Baca Al Qur`an :
 - a) Qoror/low, adalah piano (suara lembut), maksudnya ialah suara yang paling rendah (lowest).
 - b) Nawa/medium mempunyai dua cabang: mezzo soprano yaitu antara suara tinggi dan rendah, mezzo forte yaitu suara sedang.
 - c) Jawab/high adalah crescendo yaitu suara yang menanjak kuat.
 - d) Jawabul jawab/highest/fortissime yaitu suara yang sangat kuat.

Demikian susunan suara menurut ahli Qurra'.²¹

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

²⁰ Moh. Hikam Rofiqi. *Aturan Tilawatil Qur'an*....24

²¹ M. Misbachul Munir. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qosidah*...24

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari Bahasa Arab, “*Funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama.²² Sedangkan pesantren berasal dari Bahasa Indonesia, dari kata santri, diimbui awalan *pe* dan akhiran-*an* yang berarti para penuntut ilmu.²³

Menurut istilah, pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.²⁴

Jadi pondok pesantren merupakan tempat menginap yang disediakan bagi para penuntut ilmu. Dengan adanya tempat menginap ini diharapkan bagi para santri bisa menuntut ilmu secara maksimal dan bisa menjadi generasi ulama yang *Ibaadillaahi asshalihin*.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan di samping ada faktor khusus, berupa pendidikan, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan, yang kesemuanya ini tidak akan ada artinya tanpa diarahkan oleh tujuan. Sehingga tujuan merupakan hal penting dalam proses pendidikan. Karenanya baik materi, metode dan alat pengajaran ini harus menyesuaikan dengan

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LPES. 2011), 145.

²³ Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*, 7.

²⁴ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: KDT, 1994), 3.

tujuan. Akan tetapi, jika tujuan justru tidak jelas, maka yang ada hanya akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua lini kehidupan serta menjadikannya manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, sabar, tangguh dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan dan menjadi diri yang bertanggung jawab.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat/lingkungannya).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.²⁵

Kemudian terdapat tiga fungsi pesantren yang menjadi karakteristik di lembaga pendidikan pondok pesantren, yakni transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, memelihara tradisi Islam dan reproduksi ulama.²⁶

3. Aspek-Aspek Pondok Pesantren

²⁵Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, 6.

²⁶Ibid., 120.

Zamakhsari Dhofir mengemukakan bahwa pesantren dibangun atas beberapa unsur yaitu²⁷

a. Pondok

Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam yang santri santrinya tinggal bersama dalam suatu tempat untuk menimba ilmu di bawah bimbingan kiyai.

b. Masjid

Masjid memiliki tempat ganda selain tempat sholat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan (bandongan)*.

c. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan di pesantren, santri senior yang memiliki kelebihan kecerdasan intelektual, maka berfungsi menjadi tenaga pendidik bagi santri pemula

d. Pengajaran kitab klasik

Kitab kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi delapan bagian, yaitu nahwu dan shorof, fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang cabang yang lain seperti tarikh dan balaghah

e. Kiyai

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 87.

Kiyai merupakan tokoh sentral yang menentukan corak kehidupan pesantren, semua warga pesantren tunduk dan patuh kepada kiyai. Mereka berupaya untuk selalu taat terhadap semua perintahnya dan menjahui larangannya, serta menjaga tidak melakukan sesuatu yang tidak diizinkan.

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem yang diterapkan dalam pesantren berbeda dari pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren nampak semangat demokratis karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler.
- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.²⁸

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah metode *wetonan*, *sorogan* dan hafalan.²⁹

5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren, keberadaannya tidak hanya sebagai aktivitas transfer ilmu saja, melainkan juga sebagai kaderisasi ulama

²⁸Enung K Rukiat & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 104.

²⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 287.

dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan karena seorang ulama bukan sekadar orang dengan penguasaan ilmu yang tinggi, melainkan juga harus mampu mengamalkan ilmu tersebut. Pesantren lahir karena sadar akan kewajiban dakwah islamiyah, artinya kewajiban menyebarkan agama Islam sekaligus mencetak kader-kader yang bisa menyebarkan ilmu agama. Oleh sebab itu, terdapat beberapa peran dan fungsi pesantren, diantaranya sebagai lembaga keagamaan, sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga sosial, dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan

Pondok pesantren memiliki peranan yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia, diantaranya adalah sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Peran lainnya yaitu dapat memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka, artinya lembaga ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk belajar akhlak dan budi pekerti yang baik.³⁰

Agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri

³⁰Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja": Mudarris: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2016, 5

supaya dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian, sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan, baik *lahiriyah* maupun kebahagiaan *battiniyah*.³¹

b. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*.³²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam, yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti, melalui terciptanya pribadi muslim yang berindikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren menyelenggarakan lembaga pendidikan formal (madrasah, baik diniyah, tsanawiyah maupun aliyah; sekolah umum; kejuruan dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-

³¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87.

³²Enung K Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 104.

kursus keahlian (*life skill*) untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan di pesantren tersebut. Hal ini karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), tetapi lebih menitikberatkan kepada kemandirian santri dan selalu membekali santri dengan pendidikan kewirausahaan kepada dengan bentuk *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pondok pesantren. Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan mempunyai lembaga unit non formal yang disebut ma'had dimana kegiatan siswa sama dengan kegiatan pondok pesantren pada umumnya yaitu siswa/siswi yang sekolah di MAN Pamekasan dan mondok, maka akan mukim dan mengikuti kajian kitab klasik seperti sullamuttaufik, safiatun najah dan lainnya, selain kajian kitab klasik di Ma'had MAN Pamekasan mengadakan kegiatan latihan Qiroat. Dengan demikian MAN Pamekasan menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pondok pesantren. Berbeda dengan pondok pesantren yang berbasis MAN. Artinya program Ma'had mengikuti program Madrasah.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren juga ikut terlibat dalam usahanya membangun masyarakat. Maksudnya, pondok pesantren menerapkan beberapa aktivitas dengan tujuan menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat supaya dapat

melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.³³

Selain itu, sebagai pusat penyebaran agama Islam, baik dalam masalah aqidah atau syari'ah di Indonesia, pesantren juga otomatis berfungsi sebagai lembaga penyiar agama (lembaga dakwah), yang dalam hal ini terlihat dari salah satu elemen pondok pesantren, yakni masjid pesantren. Secara operasional, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum. Hal ini karena masyarakat sering kali menggunakan masjid pesantren untuk menyelenggarakan majelis *ta'lim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.³⁴

d. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Memenuhi tanggung jawabnya lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua mereka.³⁵

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan dapat peka dan tanggap terhadap persoalan-persoalan

³³Ibid., 38.

³⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61.

³⁵Ibid., 60.

kemasyarakatan, seperti memelihara tali persaudaraan, memberantas kebodohan dan lain sebagainya.³⁶

Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini karena tidak terlepas dari peran pondok pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Dari hal semacam inilah yang akhirnya membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya di tengah masyarakat.

D. Ma'had di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan

Ma'had merupakan sentral pengembangan dan pematapan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia serta amal saleh. Model pesantren yang diterapkan di Ma'had sebagian mengadopsi dari berbagai lembaga pendidikan yang dirasa relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi real lapangan, karena harus diakui bahwa peserta didiknya sudah berstatus siswa aktif, sehingga tidak sepenuhnya dapat diterapkan seperti dunia pesantren setingkat Madrasah Tsanawiyah ke bawah. Keseluruhan waktu 24 jam mereka dalam sehari semalam tidak berada penuh dalam pembinaan Ma'had, karena harus berbagi dengan pembelajaran madrasah pagi untuk belajar.

³⁶M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 17.

Ma'had MAN Pamekasan merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pamekasan. Lahirnya Ma'had di lingkungan MAN Pamekasan diharapkan dapat mewujudkan pemantapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal saleh, akhlak mulia, dan terciptanya santri yang cerdas, dinamis, dan kreatif. Menghasilkan santri yang memiliki kemampuan pembacaan dan pemaknaan Al-Qur'an dengan benar dan baik, menghasilkan santri memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu keagamaan. dan memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris bagi siswa-santri.³⁷

Berdasarkan pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa Ma'had merupakan sistem pendidikan dibawah lembaga formal yang sistem pembelajarannya hampir sama dengan pondok pesantren pada umumnya, namun ada perbedaan dari segi kepengelolaan dan teknis pengelolaan ma'had dan pondok pesantren pada umumnya. Adapun tujuan dari ma'had yaitu sama dengan tujuan pesantren pada umumnya yaitu mencetak insan yang beriman dan bertakwa serta mempunyai akhlak yang baik.

³⁷ Nurhalimah, S. (2021). Pengelolaan mahasantri ma'had Al-Jam'iyah Kendari. *Zawiyah Jurnal Pendidikan Islam Kendari*. 7(1).